

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI MENGGUNAKAN PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DENGAN PRINSIP
KONSTRUKTIVISME UNTUK MENGURANGI
PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh,
NADYA KENCANA PRAMUDIASTUTI
1105510/2011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)
DENGAN PRINSIP KONSTRUKTIVISME UNTUK MENGURANGI
PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA**

Nama : Nadya Kencana Pramudiasuti
NIM/BP : 1105510/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 5 Februari 2016

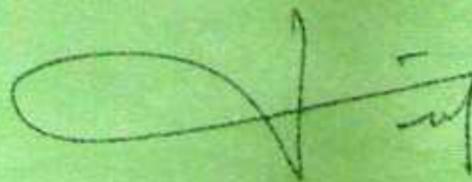
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Firman, M. S., Kons.
NIP.19610225 198602 1 001

Pembimbing II



Ifdil, S. HI., S. Pd., M. Pd., Kons.
NIP. 19811211 200912 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dengan Prinsip Konstruktivisme untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa

Nama : Nadya Kencana Pramudiastuti

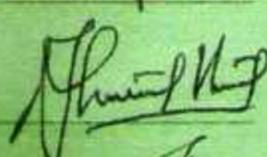
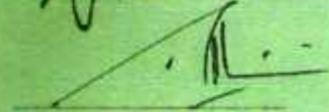
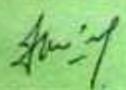
NIM/BP : 1105510/2011

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Prof. Dr. Firman, M. S., Kons.	
Sekretaris	: Ifdil, S. HI., S. Pd., M. Pd., Kons.	
Anggota	: Prof. Dr. Herman Nirwana, M. Pd., Kons.	
Anggota	: Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons.	
Anggota	: Indah Sukmawati, S. Pd., M. Pd.	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2016



Yang Menyatakan

Nadya Kencana Pramudiasuti

ABSTRAK

Nadya Kencana Pramudiastuti. 2016. Efektivitas Layanan Informasi menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Prinsip Konstruktivisme untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa.

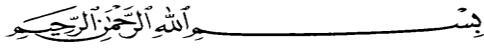
Dewasa ini banyak ditemukan siswa melakukan prokrastinasi akademik seperti melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, penundaan dalam menghadiri kegiatan belajar di kelas dan mendahulukan aktifitas yang lebih menarik di luar kegiatan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) prokrastinasi akademik siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberi perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme, (2) prokrastinasi akademik siswa kelompok kontrol tanpa diberi perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme, (3) perbedaan prokrastinasi akademik siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme, dan siswa kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan layanan informasi dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen berjenis *Quasy-Experiment* dengan rancangan *The Non Equivalent Control Group*. Subjek penelitiannya siswa SMA Adabiah 2 Padang kelas X.3 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X.4 sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah skala prokrastinasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Signed Ranks test* dan *Kolmogorov-Smirnov Two Independet Sampel* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20.

Temuan dari penelitian ini yaitu: (1) prokrastinasi akademik siswa kelompok eksperimen setelah diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata 60,69; (2) prokrastinasi akademik siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 88,82; (3) terdapat perbedaan yang signifikan pengurangan prokrastinasi akademik siswa pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Kata Kunci: Layanan informasi, *contextual teaching and learning*, prinsip konstruktivisme, prokrastinasi akademik

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur Peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada Peneliti untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Prinsip Konstruktivisme untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa”.

Karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan terkadang dalam penulisan Peneliti mengalami hambatan, namun berkat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dari dosen, teman-teman serta orang tua skripsi ini bisa diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati Peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, MS., Kons selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada Peneliti untuk kesempurnaan skripsi ini.
2. Bapak Ifdil, S. HI., S. Pd., M. Pd., Kons selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi arahan, ilmu dan saran kepada Peneliti untuk kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M. Pd., Kons, Bapak Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons, dan Ibu Indah Sukmawati S. Pd., M. Pd selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberi masukan kepada Peneliti untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons, dan Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang periode 2010-2015.

5. Bapak Dr. Marjohan, M. Pd., Kons dan Ibu Dr. Syahniar, M. Pd., Kons selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang periode 2015-2020.
6. Ibu Hj.Marniati Zamsya, MM., selaku Kepala SMA Adabiah 2 Padang, Guru-Guru, Karyawan Tata Usaha dan siswa yang telah memberikan bantuan dan kerjasama sehingga data untuk penelitian ini dapat diperoleh.
7. Ayahanda Imran Rasyidi, SE. dan Ibunda Dra. Reni Hastuti beserta seluruh anggota keluarga tercinta, abang, kakak, adik, nenek, kakek, tante dan om yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril dan materil untuk penyelesaian skripsi ini
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2011 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi ini

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih membutuhkan masukan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Februari 2016

Nadya Kencana Pramudiastuti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR BAGAN.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	
1. Layanan Informasi.....	16
a. Pengertian Layanan Informasi.....	16
b. Tujuan Layanan Informasi.....	17
c. Materi Layanan Informasi.....	18
d. Media Layanan Informasi.....	19
e. Metode Layanan Informasi.....	20
2. Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	22
a. Konsep Dasar <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....	22
b. Komponen <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....	24
c. Prinsip <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....	24
d. Elemen Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dengan Prinsip Konstruktivisme.....	28
3. Prokrastinasi Akademik.....	30
a. Pengertian Prokrastinasi Akademik.....	30

b. Jenis-Jenis Prokrastinasi Akademik.....	32
c. Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik.....	34
d. Faktor-Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik.....	36
4. Layanan Informasi dengan Pendekatan Kontekstual untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik.....	39
B. Penelitian yang Relevan.....	41
C. Kerangka Pemikiran.....	44
D. Hipotesis Penelitian.....	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	47
1. Rancangan Penelitian.....	47
2. Prosedur Penelitian.....	50
B. Subjek Penelitian.....	53
C. Definisi Operasional	55
D. Jenis dan Sumber Data	57
E. Pengembangan Instrumen.....	57
F. Pelaksanaan Eksperimen	58
G. Teknik Analisis Data	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	62
1. Deskripsi Prokrastinasi Akademik Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada Kelompok Eksperimen.....	63
2. Deskripsi Prokrastinasi Akademik Siswa pada Kelompok Kontrol	66
3. Perbedaan Prokrastinasi Akademik Siswa pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	69
B. Pengujian Hipotesis.....	71
1. Pengujian Hipotesis Pertama.....	72
2. Pengujian Hipotesis Kedua.....	73

3. Pengujian Hipotesis Ketiga.....	75
C. Deskripsi Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dengan Prinsip Konstruktivisme.....	77
1. Pertemuan Pertama dengan Materi “Strategi Sukses Belajar”.....	77
2. Pertemuan Kedua dengan Materi “ <i>Bad Habits in Learning</i> ”.....	78
3. Pertemuan Ketiga dengan Materi “Manajemen Waktu”.....	79
4. Pertemuan Keempat dengan Materi “Manyusun Prioritas”.....	80
5. Pertemuan Kelima dengan Materi “Konsentrasi Belajar”.....	81
D. Pembahasan	82
1. Prokrastinasi Akademik Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada Kelompok Eksperimen.....	82
2. Prokrastinasi Akademik Siswa pada Kelompok Kontrol.....	83
3. Perbedaan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	85
E. Keterbatasan Penelitian	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
KEPUSTAKAAN.....	91

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Pengurangan Prokrastinasi Akademik Siswa melalui Layanan Informasi dengan Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL).....	44
2. Desain Eksperimen <i>The Non Equivalent Control Group</i>	49

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rancangan Kegiatan Layanan Informasi.....	53
2. Skor Jawaban Responden.....	58
3. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian.....	61
4. Deskripsi prokrastinasi akademik <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok eksperimen.....	63
5. Skor kondisi prokrastinasi akademik siswa kelompok eksperimen pada <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	64
6. Prokrastinasi akademik siswa kelompok eksperimen pada <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> yang diberikan perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dengan prinsip konstruktivisme.....	65
7. Deskripsi prokrastinasi akademik <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelompok kontrol.....	66
8. Skor kondisi prokrastinasi akademik siswa kelompok kontrol pada <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	67
9. Prokrastinasi akademik siswa kelompok kontrol.....	68
10. Prokrastinasi akademik siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.....	70
11. Hasil Analisis <i>Wilcoxon's Signed Rank Test</i> Perbedaan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelompok Eksperimen.....	72
12. Hasil analisis <i>Wilcoxon's Signed Rank Test</i> Perbedaan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelompok Kontrol.....	74
13. Hasil <i>Kolmogorov-smirnov</i> dua sampel perbedaan prokrastinasi akademik siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	94
2. Hasil Uji Validitas.....	100
3. Tabulasi <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimendan Kontrol.....	106
4. RPL Layanan Informasi.....	110
5. Materi Layanan Informasi.....	130
6. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian.....	141
7. Dokumentasi Penelitian.....	144
8. Surat Izin Penelitian dari Fakultas dan Dinas Pendidikan Kota Padang...	151
9. Surat Balasan Penelitian dari Sekolah.....	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Program yang dirancang oleh sekolah berkaitan dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan tenaga pengajar, peningkatan sarana prasarana belajar. Tujuan utamanya adalah agar sekolah dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik. Untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas tentunya diperlukan tenaga pendidik yang profesional di bidang keilmuannya masing-masing, termasuk salah satunya guru bimbingan dan konseling/konselor.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6, bahwa konselor adalah pendidik. Dengan demikian pelayanan konseling adalah pelayanan pendidikan yang dapat diberikan melalui sepuluh jenis layanan bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (2012:2) sepuluh jenis layanan bimbingan dan konseling terdiri dari : “(1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan penguasaan konten, (5) konseling individual, (6) bimbingan kelompok, (7) konseling kelompok, (8) layanan konsultasi, (9) layanan mediasi, (10) layanan advokasi”.

Tugas guru bimbingan dan konseling sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor adalah untuk mendukung perkembangan pribadi pelajar

sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kepribadian mereka. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor kepada siswa asuh, baik secara perorangan, kelompok maupun klasikal, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang harus diselenggarakan di sekolah adalah layanan informasi. Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, karir/jabatan dan pendidikan lanjutan. Prayitno (2012:49) menyatakan bahwa informasi sangat diperlukan oleh individu sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Maka dari itu, layanan informasi bertujuan agar informasi yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa dan dijadikan sebagai acuan dalam bertindak laku sehari-hari, sebagai arah pertimbangan diri dan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Layanan informasi yang diberikan secara klasikal di kelas tentunya harus dikemas semenarik mungkin agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti prosesnya dan dapat menguasai informasi yang disampaikan serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu dalam pemberian layanan informasi perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi serta pemanfaatan media yang beragam dan tidak hanya terfokus pada satu metode yang sudah biasa diterapkan seperti metode

ceramah. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pemberian layanan informasi adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Wina (2006:53) menyatakan *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata dan sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan kontekstual siswa diberikan kesempatan untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran dengan kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari. CTL akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menjadikan siswa lebih aktif dan pengetahuan yang dibahas disesuaikan dengan kehidupan nyata siswa.

Temuan penelitian Mayarni (2012) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA sebesar 13% pada aspek kognitif, 11,76% pada aspek afektif, dan 13,46% pada aspek psikomotor setelah menggunakan pendekatan kontekstual. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selanjutnya penelitian Innayatun Naim (2012) yang dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Ali Ma'sum Krapyak Yogyakarta menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual melalui metode *Teams Games Tournament* (TGT) efektif terhadap pemahaman konsep dan peningkatan motivasi belajar siswa.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh prinsip yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, salah satunya adalah prinsip konstruktivisme. Penelitian yang dilakukan oleh Iksi Dela Meifira (2012) menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa dengan baik.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan kontekstual dapat menjadi pilihan dalam menyelenggarakan pembelajaran klasikal yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa karena selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pendekatan kontekstual ternyata juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kemudian pendekatan kontekstual juga memiliki keunggulan lain seperti memberikan siswa kesempatan untuk lebih aktif terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran, mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan kondisi nyata yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diaplikasikan dalam layanan klasikal seperti layanan informasi agar informasi yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa kemudian dijadikan sebagai acuan dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui pemberian layanan informasi.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh prinsip yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran klasikal sesuai dengan yang dijelaskan oleh Rusman (2012) yaitu konstruktivisme, menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Namun dalam penelitian ini penulis hanya akan memfokuskan pada prinsip konstruktivisme dengan pertimbangan bahwa konsep konstruktivisme merupakan dasar pemikiran dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pada dasarnya dalam prinsip konstruktivisme juga tercakup prinsip *inquiry*, *questioning*, dan refleksi yang dapat diaplikasikan dalam pemberian layanan informasi di kelas.

Pelayanan konseling memiliki peran yang sangat penting untuk dapat membantu terwujudnya tujuan pendidikan, mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik ke arah yang positif, sehingga peserta didik mampu memberdayakan segenap potensi yang ada pada dirinya untuk menjadi pribadi yang mandiri. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang telah terlaksana di SMA Adabiah 2 Padang adalah layanan informasi yang diberikan secara klasikal selama 1 jam pelajaran tatap muka di kelas. Namun, layanan informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dirasa belum maksimal kualitas pelaksanaannya dan belum memberikan pengaruh yang begitu besar bagi kehidupan pribadi siswa. Hal ini disebabkan oleh fasilitas pembelajaran yang belum merata untuk setiap kelas. Sehingga guru bimbingan konseling pun kesulitan dalam menerapkan metode yang bervariasi serta menggunakan media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran klasikal melalui layanan informasi. Pada akhirnya pemberian layanan informasi hanya dilakukan dengan metode ceramah dan hal ini membuat siswa tidak bersemangat dan tidak betah berada di dalam kelas selama pelaksanaan layanan informasi.

Proses pembelajaran yang diikuti oleh siswa di sekolah memberikan siswa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas, latihan atau pekerjaan rumah yang

diberikan oleh guru. Prayitno (2002:1) menjelaskan bahwa salah satu faktor penentu kesuksesan peserta didik adalah sejauh mana peserta didik mampu menyelesaikan dengan baik tugas-tugas yang dituntut oleh pendidik. Baik tidaknya penyelesaian tugas oleh siswa dapat dilihat dari ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas dan mutu/kualitas tugas yang telah diselesaikan.

Kondisi baik yang berkembang di kalangan siswa saat ini masih ada siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik yaitu menyelesaikan tugas tepat pada waktunya meskipun banyak tugas yang diberikan oleh guru dan banyak kegiatan yang diikuti di luar kelas, hadir tepat waktu di kelas, mampu berkonsentrasi dalam belajar meskipun banyak godaan di lingkungan sekitar. Namun sebagian siswa yang berusia remaja banyak menghabiskan waktu untuk urusan hiburan yang sifatnya lebih menyenangkan dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini dilihat dari kebiasaan suka begadang, jalan-jalan di *mall* atau plaza, menonton televisi hingga berjam-jam, kecanduan *game online* serta suka menunda waktu pekerjaan (Savitri, 2011:1). Perilaku menunda kegiatan sampai batas waktu, baik memulai maupun menyelesaikan tugas yang dilakukan berulang-ulang disebut prokrastinasi.

Prokrastinasi dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan seperti pegawai kantor yang melakukan penundaan pada tugas kantor dan ibu rumah tangga yang menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas di rumah. Prokrastinasi dalam hal akademik yang terjadi di lingkungan pelajar saat ini adalah menunda-nunda menyelesaikan tugas, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, menunda-nunda membaca materi pelajaran, menunda-nunda menyalin catatan, hingga menunda-nunda masuk kelas meskipun mengetahui bahwa pembelajaran sudah

dimulai di kelas. Prokrastinasi akademik akan mengganggu proses belajar yang akan dilakukan oleh siswa karena dengan tindakan ini siswa cenderung belajar dengan tidak maksimal karena kurangnya waktu dan mendatangkan berbagai dampak negatif bagi siswa. Beberapa kerugian siswa yang disebabkan oleh prokrastinasi akademik yaitu banyaknya waktu yang terbuang tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna, tugas tidak terselesaikan, atau terselesaikan namun tidak maksimal karena dikejar *deadline*, sulit berkonsentrasi, merasa cemas, hingga memperoleh hasil belajar yang tidak memuaskan.

Wieber dan Gollwitzer (2010) mengemukakan “Empat faktor penyebab terjadinya perilaku prokrastinasi akademik yaitu rendahnya *self regulation*, sikap perfeksionis, rendahnya *self control*, dan rendahnya *self efficacy*”. Munculnya perilaku prokrastinasi akademik ini dapat disebabkan oleh pemikiran-pemikiran yang irrasional sebagai salah satu akibat dari rendahnya *self regulation* misalnya "besok masih bisa", "saya bisa mengerjakan hal ini dengan cepat". Kemudian sikap perfeksionis yang menginginkan segala sesuatu dikerjakan dengan sempurna termasuk tugas sekolah, sehingga siswa menunda penyelesaian tugas dengan alasan masih mencari bahan untuk melengkapi tugas atau masih mengusahakan kesempurnaan hasilnya. Disamping itu adanya keinginan untuk memperoleh kesenangan (*reinforcement*) sesaat yang lebih menarik juga menjadi penyebab munculnya perilaku prokrastinasi misalnya: memilih jalan-jalan bersama teman di *mall* atau menonton film daripada belajar sesuai dengan jadwal yang telah dibuatnya. Penyebab lain munculnya perilaku prokrastinasi ini adalah pengaturan waktu yang buruk dari siswa itu sendiri (Ferrari, et al, 1995:78).

Kemampuan dalam melakukan pengaturan diri juga dapat menyebabkan kemunculan perilaku prokrastinasi pada siswa.

Banyak siswa yang masih belum menyadari bahwa prokrastinasi jika dijadikan sebagai budaya dalam aktivitas akademik akan mendatangkan banyak kerugian bagi siswa, dimana hal ini bermula dari kurangnya informasi yang diberikan kepada siswa mengenai bahaya prokrastinasi akademik dan bagaimana cara menanggulangnya. Hal-hal yang demikianlah yang sering menjadi penyebab munculnya prokrastinasi akademik siswa.

Deby S Hanggara (TT) menemukan bahwa prokrastinasi yang dilakukan oleh 117 responden (86%) dari 135 responden tergolong pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa masih banyak siswa yang melakukan penundaan terhadap aktivitas akademiknya. Selanjutnya Yuri Setia Pratiwi (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan antara tingkat prokrastinasi akademik dengan tingkat stress siswa. Hal ini menunjukkan bahwa prokrastinasi dapat berhubungan dengan hal lain, dimana prokrastinasi bisa saja menjadi penyebab suatu masalah atau juga bisa merupakan akibat dari masalah lain yang dialami individu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dosi Juliawati (2014) setelah pemberian perlakuan layanan bimbingan kelompok sebanyak enam kali pertemuan pada kelompok eksperimen terjadi pengurangan prokrastinasi akademik siswa sebesar 20,96%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa.

Fenomena yang penulis temukan di SMA Adabiah 2 Padang berdasarkan hasil observasi tanggal 20 Mei 2014 ditemukan bahwa masih ada siswa

yang melakukan penundaan dalam kegiatan akademik. Penundaan yang dilakukan siswa diantaranya menunda penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru, menunda waktu masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pelajaran (hal ini sering terjadi setelah jam istirahat), memilih menyibukkan diri dengan hal yang tidak terlalu penting sementara hal yang mendesak diabaikan (seperti siswa yang diberikan waktu untuk membaca atau membuat tugas, justru mengobrol dan bahkan keluar kelas untuk duduk-duduk di luar kelas), bermain di lapangan, dan kegiatan lain yang kurang bermanfaat pada saat itu.

Selain melakukan observasi, penulis juga melakukan wawancara dengan koordinator BK di SMA Adabiah 2 Padang. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 16 September 2014 diperoleh informasi bahwa guru pembimbing di sekolah sering mendapati siswa yang memiliki kecenderungan melakukan penundaan dalam kegiatan belajar, seperti menunda penyelesaian pekerjaan yang diberikan oleh guru hingga menyelesaikannya di sekolah pada jam mata pelajaran lain termasuk pada saat pemberian layanan klasikal. Untuk melengkapi data mengenai prokrastinasi akademik yang terjadi di kalangan siswa SMA Adabiah 2 Padang, penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran yaitu guru mata pelajaran Fisika kelas X pada tanggal 16 September 2014. Dari wawancara yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa guru mata pelajaran sering mendengar siswa menolak ketika diberi tugas atau soal-soal untuk diselesaikan di rumah (pekerjaan rumah) dengan alasan sudah banyak tugas yang diberikan oleh guru lain dan kekurangan waktu istirahat karena tugas yang banyak. Dalam kegiatan belajar di kelas, masih ada siswa yang mengumpulkan tugas melewati batas waktu yang telah ditetapkan. Kemudian

masih banyak yang menyelesaikan tugas dengan asal-asalan bahkan tugas yang dikumpulkan ada yang sama persis isi dan bentuknya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, prokrastinasi akademik merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian karena jika dibiarkan terus menerus akan berdampak pada menurunnya prestasi hingga menyebabkan siswa gagal dalam proses belajar dan meraih masa depan yang cemerlang. Sebagai tindak lanjut dari fenomena yang ditemui, upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi prokrastinasi akademik siswa melalui berbagai strategi maupun pendekatan, salah satunya adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Sekolah sudah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling baik secara individual, kelompok maupun klasikal. Strategi yang telah diuji dalam penelitian terdahulu adalah pemberian layanan bimbingan kelompok. Oleh karena itu, pemberian layanan informasi dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengurangi masalah prokrastinasi akademik siswa. Pemilihan layanan informasi dilakukan atas pertimbangan bahwa di sekolah yang akan menjadi tempat penelitian ini guru bimbingan dan konseling belum maksimal dalam memberikan layanan informasi. Dalam kaitannya dengan prokrastinasi akademik siswa, sering menjadi kenyataan bahwa pemahaman siswa mengenai informasi yang diterimanya dapat membangun perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan belajar. Melalui layanan informasi yang dikhususkan untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa, hal-hal yang mengganggu siswa dalam kegiatan belajar diharapkan dapat berkurang sehingga siswa dapat mengurangi prokrastinasi akademiknya.

Guru bimbingan dan konseling masih sering terkendala dalam memvariasikan metode dan media yang digunakan dalam pemberian layanan informasi. Layanan informasi yang dilaksanakan selama ini belum optimal sehingga perlu dilakukan upaya lain. Beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam pemberian layanan informasi seperti pendekatan konstruktivisme, pendekatan deduktif, pendekatan induktif, pendekatan konsep, pendekatan *saintific*, dan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Dalam hal ini penulis tertarik untuk menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dengan prinsip konstruktivisme dalam pemberian layanan informasi. Johnson dalam Rusman (2012:192) mengemukakan beberapa komponen pembelajaran kontekstual yaitu:

- 1) Menjalin hubungan-hubungan yang bermakna
- 2) Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*)
- 3) Melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)
- 4) Mengadakan kolaborasi
- 5) Berpikir kritis dan kreatif
- 6) Mengupayakan pencapaian standar yang tinggi
- 7) Menggunakan asesmen autentik

Masalah prokrastinasi akademik yang dialami oleh siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Wieber dan Gollwitzer (2010) mengemukakan empat faktor penyebab terjadinya perilaku prokrastinasi akademik yaitu “rendahnya *self regulation*, sikap perfeksionis, rendahnya *self control*, dan rendahnya *self efficacy*”.

Pemberian layanan informasi untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran di kelas. Pemilihan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai strategi yang digunakan dalam

pemberian layanan informasi untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa dilakukan atas pertimbangan bahwa adanya keterkaitan antara faktor-faktor penyebab prokrastinasi akademik siswa dengan komponen pembelajaran kontekstual, serta mengingat *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki banyak kelebihan seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

Mengingat masalah prokrastinasi akademik siswa merupakan masalah yang dikhawatirkan menghalangi kesuksesan siswa dalam kegiatan belajar dan sangat penting mendapatkan penanganan segera, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti **“Efektifitas Layanan Informasi menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Prinsip Konstruktivisme untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan di lapangan yaitu:

- 1) Layanan informasi telah terlaksana namun belum optimal
- 2) Adanya pemikiran-pemikiran yang irrasional di kalangan siswa, seperti "besok masih bisa"
- 3) Adanya siswa yang melakukan penundaan untuk masuk ke kelas secara berulang-ulang ketika jam pelajaran sudah dimulai
- 4) Adanya keinginan untuk memperoleh kesenangan (*reinforcement*) sesaat yang lebih menarik daripada kegiatan belajar
- 5) Masih banyak siswa yang tidak dapat melakukan pengaturan waktu yang baik
- 6) Masih banyak siswa yang terkendala dalam melakukan pengaturan diri

- 7) Masih banyak siswa tidak menyadari bahwa prokrastinasi akademik akan mendatangkan banyak kerugian
- 8) Kurangnya informasi yang diberikan kepada siswa mengenai bahaya prokrastinasi akademik dan bagaimana cara menanggulangnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini dibatasi untuk mengkaji efektivitas layanan informasi dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMA Adabiah 2 Padang dengan prinsip konstruktivisme.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana prokrastinasi akademik siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah dilaksanakan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme.
2. Bagaimana prokrastinasi akademik siswa kelompok kontrol yang tidak dilaksanakan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme.
3. Apakah terdapat perbedaan prokrastinasi akademik siswa antara siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme, dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan prokrastinasi akademik siswa kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme dan setelah diberi perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme.
2. Mendeskripsikan prokrastinasi akademik siswa kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme.
3. Menguji perbedaan prokrastinasi akademik siswa antara siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme, dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori dalam layanan bimbingan dan konseling khususnya bidang kegiatan belajar siswa yang berkaitan dengan masalah prokrastinasi akademik dan dapat dijadikan sumber informasi pendidikan dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor

Sebagai informasi awal guna mengentaskan permasalahan terkait prokrastinasi akademik siswa, juga dapat menjadi masukan dalam penyusunan salah satu program sebagai upaya meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

b) Bagi Siswa

Sebagai informasi guna mengurangi tingkat prokrastinasi akademik masing-masing siswa. Harapannya, setelah mengikuti layanan informasi berkenaan dengan prokrastinasi akademik, siswa dapat mengurangi bahkan mencegah terjadinya prokrastinasi akademik guna mencapai masa depan yang lebih baik.

c) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan untuk mendukung program bimbingan dan konseling di sekolah, terutama yang terkait upaya mengurangi tingkat prokrastinasi akademik siswa, dan meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Layanan Informasi

a. Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman dan menerima gambaran tentang suatu permasalahan yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Winkel dalam Tohirin (2009:147) menjelaskan bahwa “Layanan informasi merupakan layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan”. Dari pendapat Winkel tersebut dapat dimaknai bahwa layanan informasi merupakan suatu usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan yang dilaluinya terutama sebagai remaja dan sebagai peserta didik.

Prayitno (2012:49) menjelaskan bahwa layanan informasi merupakan layanan yang menyediakan informasi bagi individu dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam bersikap, bertingkah laku sehari-hari, sebagai bahan pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Seringkali individu yang tidak memiliki informasi yang cukup mengenai suatu hal pada akhirnya tidak memiliki dasar dalam pengambilan keputusan dan mengalami masalah dalam kehidupan sehari-hari seperti terjebak dalam perilaku yang salah, salah pilih sekolah atau pekerjaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan untuk mengenal diri, mengembangkan diri, memahami permasalahan yang dialami dan cara pengentasannya serta memanfaatkan informasi yang diterima sebagai dasar dalam bertingkah laku dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Layanan Informasi

Tohirin (2009:147) menjelaskan bahwa layanan informasi bertujuan agar individu (siswa) mengetahui, menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Tanpa adanya informasi siswa akan sulit melakukan perkembangan dirinya. Hal ini sesuai dengan fungsi pemahaman bimbingan dan konseling dimana layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dan penguasaan tersebut dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan masalah serta untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu.

Sejalan dengan itu, Prayitno (2012:50) mengemukakan bahwa tujuan umum layanan informasi adalah dikuasanya informasi tertentu oleh peserta layanan. Sementara itu tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Penguasaan informasi dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila individu mengalaminya), untuk mencegah timbulnya masalah, dan untuk memelihara dan mengembangkan potensi yang ada.

Lebih lanjut Tohirin (2009:148) menjelaskan bahwa “Layanan informasi juga bertujuan untuk pengembangan kemandirian”. Secara lebih rinci pengembangan kemandirian yang ingin dicapai melalui pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukannya adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu memahami dan menerima diri dan lingkungan secara objektif, positif, dan dinamis
- 2) Mampu mengambil keputusan yang tepat
- 3) Mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil
- 4) Mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat menentukan arah dalam kehidupannya individu perlu mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu. Dengan informasi yang diberikan itu individu diharapkan dapat membuat rencana-rencana dan menyesuaikan diri dalam lingkungan pergaulan yang ada di sekolah.

c. Materi Layanan Informasi

Menurut Tohirin (2009:148) yang menjadi isi layanan informasi di sekolah adalah informasi tentang: (1) perkembangan diri, (2) hubungan antarpribadi, sosial, nilai-nilai dan moral, (3) pendidikan, kegiatan pembelajaran, ilmu pengetahuan dan teknologi (4) dunia karir dan ekonomi, (5) sosial budaya, politik dan kewarganegaraan, (6) kehidupan berkeluarga (7) agama dan kehidupan beragama serta seluk beluknya.

Pada dasarnya informasi yang diberikan dalam layanan informasi mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu “Bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama” (Prayitno, 2012:55).

Informasi yang menjadi muatan layanan informasi harus spesifik dan dikemas secara jelas dan rinci. Kemudian informasi yang disajikan juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta layanan sehingga pemberian layanan informasi lebih efektif dan dapat dipahami dengan baik serta mendatangkan manfaat bagi peserta layanan.

d. Media Layanan Informasi

Media merupakan suatu komponen dari pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya dapat mendukung isi bahan yang disajikan dan sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Materi pelajaran yang sedang dibahas akan lebih mudah dipahami oleh siswa apabila guru BK menggunakan media pembelajaran yang menarik, sesuai dengan topik bahasan.

Prayitno (2012:57) menjelaskan bahwa “Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dan grafis serta seperangkat dan program elektronik (seperti radio, televisi, rekaman, komputer, OHP, LCD)”. Pemilihan media yang tepat memerlukan kreativitas guru BK agar media tersebut dapat menarik perhatian dan sesuai dengan materi yang dibahas. Media yang tepat akan meningkatkan minat belajar siswa, menimbulkan rasa senang, sehingga siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu, kriteria pemilihan media pembelajaran adalah dapat merangsang siswa untuk belajar, mempermudah proses pembelajaran, mampu

meningkatkan motivasi belajar, mampu merangsang siswa untuk berpikir dan menganalisis, dan menjadikan pembelajaran lebih menarik.

e. Metode Layanan Informasi

Menurut Wina Sanjaya (2006:147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode atau cara yang digunakan dapat dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau peserta layanann dan kondisi sekolah yang bersangkutan.

Syaiful (2010:232) menjelaskan bahwa “Setiap metode mengajar yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian hasil yang diharapkan”.Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila menguasai keterampilan mengajar dan menggunakan metode yang sesuai dengan pelajaran, tujuan serta pokok bahasan yang diajarkan.

Beberapa teknik yang biasa digunakan dalam layanan informasi menurut Tohirin (2009:149) adalah : “(1) ceramah, tanya jawab, dan diskusi, (2) melalui media, (3) acara khusus, (4) nara sumber”.

Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai teknik yang biasa digunakan dalam layanan informasi :

1) Ceramah

Metode ceramah dapat dikatakan sebagai metode tradisional karena sejak dahulu selalu dipergunakan dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas. Menurut Syaiful (2010:243) “Meski metode ceramah lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi ia tetap tidak bisa

ditinggalkan begitu saja dalam pengajaran”. Keberhasilan metode ini terletak pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, memainkan kata-kata atau kalimat yang dapat dipahami dengan cepat oleh siswa. Namun, metode ceramah tetap memiliki kelebihan maupun kekurangan.

a) Kelebihan metode ceramah

- (1) Guru mudah menguasai kelas
- (2) Mudah dilaksanakan
- (3) Dapat diikuti siswa dalam jumlah besar
- (4) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan cepat

b) Kekurangan metode ceramah

- (1) Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian, kata-kata)
- (2) Siswa yang lebih tanggap dari sisi visual akan kesulitan dan hanya siswa yang lebih tanggap dari sisi audio yang lebih beruntung.
- (3) Bila terlalu lama akan membosankan
- (4) Sulit untuk melakukan kontrol terhadap perolehan belajar anak
- (5) Menyebabkan siswa menjadi pasif

2) Tanya jawab

Menurut Syaiful (2010:241) “metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik”. Melalui metode ini dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.

3) Diskusi

“Diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk membantu memecahkan berbagai problem kehidupan” (Syaiful, 2010:236). Dalam diskusi, guru memberikan siswa kesempatan untuk memikirkan alternatif jawaban untuk sebuah pertanyaan atau suatu permasalahan, kemudian mengkomunikasikannya.

4) Melalui media

Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, dan media elektronik seperti radio, *tape recorder*, film, televisi, internet, dan lain-lain.

5) Acara khusus

Acara khusus yang dilakukan di sekolah berkenaan dengan layanan informasi misalnya “Hari Kebersihan Lingkungan Hidup”. Dalam hari tersebut disampaikan berbagai informasi mengenai tema yang diangkat sebagai acara khusus tersebut.

6) Narasumber

Layanan informasi dapat dilaksanakan dengan mengundang narasumber sesuai dengan informasi yang ingin diberikan.

2. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Konsep Dasar *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka

sebagai diri pribadi, anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran kontekstual diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Tujuan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah membantu siswa melihat makna dalam materi yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, yaitu dalam konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya.

Melalui pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada sekedar memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Untuk memperkuat dimilikinya pembelajaran yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bukan sekedar pendengar pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru.

CTL sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri (Rusman, 2012:190).

Kontesktual hanya sebagai strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum atau tatanan yang ada.

b. Komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Johnson dalam Rusman (2012:192) mengemukakan beberapa komponen pembelajaran kontekstual yaitu :

- 1) Menjalin hubungan-hubungan yang bermakna
- 2) Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*)
- 3) Melakukan proses belajar yang diatur sendiri(*self-regulated learning*)
- 4) Mengadakan kolaborasi
- 5) Berpikir kritis dan kreatif
- 6) Mengupayakan pencapaian standar yang tinggi
- 7) Menggunakan asesmen autentik

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa diharapkan mampu menjalin hubungan-hubungan yang bermakna antara pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat melakukan pengaturan terhadap aktivitas belajar dengan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat. Kemudian siswa juga dapat mengadakan kolaborasi dengan lingkungan sekitar, melakukan diskusi dengan orang-orang di sekitar, melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga memiliki standar yang tinggi dalam belajar.

c. Prinsip *Cotextual Teaching and Learning* (CTL)

Cotextual Teaching and Learning (CTL) sebagai suatu model, dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip *Cotextual Teaching and Learning* (CTL). Terdapat tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru sesuai dengan yang dijelaskan oleh Rusman (2012), yaitu:

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan suatu permasalahan, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, bukan hanya sekedar menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu Yatim Riyanto (2012:170) mengemukakan tugas guru dalam memfasilitasi proses konstruksi yang dilakukan oleh siswa adalah sebagai berikut:

- a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- b) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru berperan sebagai motivator handal yang mampu memotivasi siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri dalam belajar. Kemudian guru juga dapat meyadarkan siswa bahwa strategi belajar itu tidak akan sama untuk setiap siswa, maka masing-masing siswa harus mampu menemukan sendiri bagaimana strategi yang tepat dan mendorong siswa menerapkannya dalam belajar.

2) Menemukan (*inquiry*)

Melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang

diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil penemuan sendiri.

Siklus *inquiry* seperti yang dikemukakan oleh Yatim Riyanto (2012:171) adalah: “(1) *Observation*, (2) *Questioning*, (3) *Hipotesis*, (4) *Data Gathering*, (5) *Conclusion*”.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan lain sebagainya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajar. Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagi pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dapat dikembangkan.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, cara melafalkan kosakata, dan sebagainya. Atau guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu. Model juga dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh kepada teman-temannya cara melafalkan suatu kata. Contoh itu, disebut sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru saja dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respons siswa terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan baru yang diterimanya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir pada pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan siswa yang mengalami proses pembelajaran dengan benar. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil. Penilai bukan hanya guru, tapi bisa juga teman lain atau orang lain. Hal-hal yang

bisa digunakan sebagai dasar dalam menilai prestasi siswa dapat berupa proyek/kegiatan dan laporannya, PR, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, jurnal, hasil tes tulis, karya tulis.

d. Elemen Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Prinsip Konstruktivisme

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), terlebih dahulu guru membuat desain pembelajaran sebagai pedoman sekaligus alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pengembangan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan lima elemen yang dijelaskan oleh Zahorik (dalam Yatim Riyanto, 2012:165) sebagai berikut:

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun: (1) konsep sementara (*hipotesis*), (2) melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (*validasi*) dan atas dasar tanggapan itu, (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut.
- 5) Melakukan refleksi (*reflection knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Langkah awal yang dapat dilakukan dalam penerapan prinsip konstruktivisme adalah pengaktifan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Pengetahuan yang sudah ada itu dapat menjadi dasar untuk mempelajari dan mendapatkan informasi baru. Pengetahuan tersebut perlu dibangkitkan sebelum informasi yang baru diberikan oleh guru. Setelah mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada selanjutnya guru memberikan informasi yang

baru maupun tambahan bagi informasi yang telah diketahui oleh siswa. Kemudian pada tahap pemahaman pengetahuan, siswa perlu menyelidiki dan menguji pengetahuan itu dengan menyusun konsep sementara, lalu melakukan *sharing* agar mendapat tanggapan dari orang lain sehingga dapat merevisi kesalahan dan mengembangkan konsep pemikiran menjadi lebih baik lagi.

Penerapan prinsip konstruktivisme dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak hanya sebatas memfasilitasi siswa mengkonstruksi ide-ide/pemikirannya sendiri, namun juga diperlukan waktu bagi siswa untuk memperluas dan memperhalus struktur pengetahuan yang dimiliki dengan menggunakannya secara otentik dalam kehidupan nyata, baik dalam menyelesaikan permasalahan pribadi maupun membantu menemukan pemecahan masalah yang ada di lingkungan sekitar.

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasi refleksi yang telah dilakukan siswa dapat berupa hal berikut sesuai yang dijelaskan oleh Yatim Riyanto (2012:175):

- 1) Pernyataan langsung tentang apa yang diperolehnya pada saat proses pembelajaran
- 2) Catatan atau jurnal di buku siswa
- 3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran
- 4) Diskusi
- 5) Hasil karya

Refleksi yang dilakukan di akhir kegiatan bertujuan untuk memberikan siswa kesempatan untuk mengemukakan respons terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan baru yang diterimanya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan

pengatahuan yang baru. Sehingga konsep dasar pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diaplikasikan dengan baik.

3. Prokrastinasi Akademik

a. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok. Desimone dalam Ferrari, et al, (1995) menjelaskan bahwa istilah prokrastinasi yang berasal dari bahasa Latin tersebut memiliki arti harfiah “Untuk menunda atau menangguhkan sampai hari esok”.

Seseorang melakukan prokrastinasi mengetahui bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

Solomon dan Rothblum dalam Marselius (2008) menyatakan bahwa perilaku prokrastinasi akademik merupakan “Perilaku penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas”. Lebih rinci Solomon dan Rothblum dalam Nela dkk (2013:1) menjelaskan bahwa

Prokrastinasi merupakan kecenderungan menunda memulai menyelesaikan tugas dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna sehingga tugas menjadi terhambat, tidak selesai tepat waktu, dan sering terlambat. Solomon dan Rothblum juga menjelaskan bahwa terdapat enam area akademik, yaitu tugas membuat laporan/paper, tugas belajar dalam menghadapi ujian, tugas membaca mingguan.

Steel (2007) mengatakan bahwa “*Procrastination is to voluntary delay an intended course of action despite expecting to be worse off for the delay*”.

Prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk.

Menurut Lay dalam Vensi (2008:2) “Prokrastinasi adalah menunda apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu hingga beberapa waktu ke depan karena hal tersebut dirasakan berat, tidak menyenangkan, atau kurang menarik”.

Froelich dalam Vensi (2008) menyebutkan “Terdapat enam area masalah prokrastinasi yaitu : (1) rumah tangga, (2) keuangan, (3) personal, (4) Sosial, (5) pekerjaan, (6) sekolah/akademik”. Prokrastinasi dalam ruang lingkup rumah tangga misalnya seorang pembantu rumah tangga menunda pekerjaan mencuci misalnya mencuci pakaian hingga menumpuk. Prokrastinasi dalam ruang lingkup pekerjaan misalnya seorang sekretaris menunda membuat laporan hingga tidak dapat diselesaikan tepat waktu.

Prokrastinasi dalam ruang lingkup sekolah misalnya siswa menunda penyelesaian tugas hingga mendekati batas waktu pengumpulan tugas. Ferrari (1995:77) menjelaskan kegiatan akademik terdiri dari kegiatan hadir di sekolah saat pelajaran, menghadiri ujian, membuat tugas (misalnya seperti membuat makalah dan membuat catatan), menyiapkan ujian.

Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Prokrastinasi non-akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor

dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu tindakan penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam memulai atau menyelesaikan suatu tugas akademik yang mempunyai batas waktu, dan menggantinya dengan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dan tidak begitu penting sehingga menghambat kegiatan individu yang melakukan penundaan tersebut.

b. Jenis-Jenis Prokrastinasi Akademik

Ferrari (1995), membagi prokrastinasi menjadi dua jenis yaitu: “(1) *Functional Procrastination*, (2) *Dysfunctional Procrastination*”

Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai jenis-jenis prokrastinasi:

1) *Functional Procrastination*

Functional Procrastination adalah menunda mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi lengkap dan akurat.

2) *Dysfunctional Procrastination*

Dysfunctional Procrastination adalah penundaan yang tidak bertujuan, berakibat buruk dan menimbulkan masalah. *Dysfunctional procrastination* ini dibagi lagi menjadi dua hal berdasarkan tujuan mereka melakukan penundaan.

a) *Decisional procrastination*

Decisional procrastination merupakan suatu bentuk penundaan dalam mengambil keputusan. Bentuk prokrastinasi ini merupakan sebuah antiseden kognitif dalam menunda untuk memulai pekerjaan dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan dalam penuh stress. Jenis prokrastinasi ini terjadi akibat kegagalan dalam mengidentifikasi tugas,

yang kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu sehingga akhirnya seorang menunda untuk memutuskan masalah. Berhubungan dengan kelupaan dan kegagalan proses kognitif akan tetap tidak berkaitan dengan kurangnya tingkat inteligensi seseorang.

b) *Behavioral/avoidance procrastination*

Behavioral/avoidance procrastination merupakan suatu penundaan dalam perilaku tampak. Penundaan dilakukan sebagai suatu cara untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan dan sulit dilakukan. Prokrastinasi dilakukan untuk menghindari kegagalan dan menyelesaikan pekerjaan yang akan datang. Berhubungan dengan keinginan untuk menjauhkan diri dari tugas yang menantang.

Dari jenis-jenis prokrastinasi tersebut, yang paling banyak terjadi di kalangan siswa saat ini adalah *Dysfunctional Procrastination* karena penundaan yang dilakukan tidak bertujuan sehingga memberikan dampak negatif dan menimbulkan masalah terutama dalam hal akademik siswa.

Bentuk-bentuk pananggungan menurut University of Illinois Counseling Center (dalam Santrock, 2007:158) :

- 1) Mengabaikan suatu tugas dengan harapan tugas tersebut akan berlalu
- 2) Meremehkan tugas-tugas yang harus dikerjakan atau terlalu tinggi dalam menilai kemampuan dan sumber daya yang Anda miliki
- 3) Menggunakan waktu berjam-jam untuk bermain game dan menjelajahi internet
- 4) Mengelabui diri sendiri dengan menyatakan bahwa performa yang biasa-biasa saja atau buruk sebagai suatu hal yang dapat diterima.
- 5) Menggantikan aktifitas yang seharusnya dilakukan dengan aktivitas yang berguna namun kurang penting. Misalnya, membersihkan kamar untuk menggantikan belajar mempersiapkan diri menghadapi ujian
- 6) Meyakini bahwa sedikit menunda-nunda tugas yang seharusnya dikerjakan tidak akan merugikan diri.

- 7) Mendramatisasi komitmen terhadap suatu tugas alih-alih mengerjakannya. Misalnya, membawa serta buku pelajaran ketika liburan akhir pekan tanpa pernah membukanya sekalipun.
- 8) Hanya tekun pada sebagian kecil tugas. Sebagai contoh, Anda mungkin menulis dan menulis ulang paragraf pertama untuk suatu makalah namun Anda tidak pernah memahaminya.
- 9) Menjadi lumpuh ketika harus memilih antara dua alternatif. Sebagai contoh, Anda merasa kebingungan antara menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaan rumah biologi atau bahasa Inggris, dimana pada akhirnya tidak satupun yang dikerjakan.

Dari berbagai pendapat ahli maka dapat dipahami bahwa prokrastinasi yang dilakukan siswa banyak bentuknya. Secara keseluruhan prokrastinasi yang dilakukan siswa tidak memiliki tujuan yang positif, karena pada umumnya dilakukan atas alasan bahwa batas waktu penyelesaian tugas masih lama dan lebih tertarik untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada kegiatan belajar.

c. Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik

Ferrari (1995:82) menyatakan bahwa ciri-ciri seseorang yang melakukan prokrastinasi yaitu melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, menunda belajar saat kegiatan belajar telah dilakukan, adanya kesenjangan antara keinginan belajar dengan tindakan belajar dan melakukan hal-hal lain di luar belajar. Hal ini akan digunakan sebagai acuan dalam membuat alat ukur skala prokrastinasi akademik.

Rachmahana (2002) mengemukakan “ciri-ciri prokrastinasi akademik yaitu: (1) takut gagal (*fear of failure*); (2) kurang berhati-hati (*impulsiveness*); (3) perfeksionis; (4) pasif; (5) menunda hingga melebihi batas waktu”.

Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai ciri-ciri prokrastinasi akademik sesuai dengan pendapat Rachmahana :

1) Takut gagal (*fear of failure*)

Takut gagal merupakan suatu bentuk kekhawatiran individu terhadap sesuatu yang buruk yaitu kegagalan itu sendiri. Ini terjadi karena individu memiliki standar yang lebih dari kemampuannya, sehingga yang muncul dalam pikirannya adalah kegagalan di depan mata.

2) Kurang berhati-hati (*impulsiveness*)

Impulsivitas berarti individu kurang mampu menahan keinginannya. Ia tidak tahan dalam situasi yang menekan, ia cenderung lebih menyukai sesuatu yang mendatangkan kesenangan bagi dirinya.

3) Perfeksionis

Prokrastinator itu memiliki ciri perfeksionis, ia melakukan prokrastinasi karena ingin melengkapinya tugas agar sempurna.

4) Pasif

Keinginan untuk mencapai kesempurnaan dalam menyelesaikan tugas pada diri procrastinator seringkali tidak diimbangi dengan usaha yang nyata, hingga pada akhirnya ia hanya bersikap pasif terhadap tugas itu.

5) Menunda hingga melebihi batas waktu

Perilaku ini sangat nampak pada procrastinator, yang dengan berbagai alasan selalu menunda-nunda dalam penyelesaian tugasnya

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan

keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri.

d. Faktor-Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik

Wieber dan Gollwitzer (2010) mengemukakan “Empat faktor penyebab terjadinya perilaku prokrastinasi akademik yaitu rendahnya *self regulation*, sikap perfeksionis, rendahnya *self control*, dan rendahnya *self efficacy*”.

1) Rendahnya *Self Regulation*

Self Regulation berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target. *Self Regulation* memiliki tiga komponen penting, yaitu: (1) kemampuan metakognitif untuk membuat perencanaan, monitoring, dan memodifikasi cara berfikir, (2) manajemen diri dan minat dalam pengerjaan tugas-tugas akademik, (3) Strategi kognitif yang digunakan untuk belajar.

2) Sikap Perfeksionis

Sikap perfeksionis merupakan sikap yang menetapkan standar pribadi yang tinggi dan mengevaluasi diri secara ketat. Seseorang yang perfeksionis sering membuat keinginan yang tidak realistis terhadap diri mereka sendiri. Sikap perfeksionis ini tidak hanya beresiko pada penundaan tugas, tetapi juga melemahkan efektivitas pelaksanaan niat, sehingga keinginan menunda-nunda semakin tinggi.

3) Rendahnya *Self Control*

Self control merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan perilaku, kemampuan dalam mengendalikan stimulus yang tidak diinginkan, kemampuan dalam mengantisipasi peristiwa, kemampuan dalam menafsirkan peristiwa dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Individu dengan *self control* yang rendah tidak mampu mengarahkan, mengendalikan perilakunya dan lebih bertindak pada hal-hal yang dapat menyenangkan dirinya.

4) Rendahnya *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan suatu pendapat atau keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuannya dalam bentuk menampilkan suatu perilaku. *Self efficacy* merujuk pada keyakinan akan kemampuan untuk menggerakkan motivasi, sumber-sumber kognitif, dan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan situasi.

University of Buffalo Counseling Services, dalam Santrock (2007:158) mengemukakan beberapa alasan mengapa seseorang melakukan penangguhan diantaranya

Manajemen waktu yang buruk, kesulitan konsentrasi, takut dan cemas (sebagai contoh kewalahan mengerjakan tugas dan cemas memperoleh

nilai buruk), keyakinan negatif (“Aku tidak berhasil dalam apa pun”, contohnya), masalah pribadi (masalah keuangan, masalah dengan pacar, dan sebagainya), kebosanan, harapan yang tidak realistis dan perfeksionis (sebagai contoh, berpendapat bahwa Anda harus membaca semua mengenai topik sebelum mulai menulis makalah), dan takut gagal (sebagai contoh berpikir bahwa seandainya Anda tidak memperoleh nilai “A”, Anda gagal).

Seringkali individu pada akhirnya melakukan prokrastinasi karena tidak mampu melakukan manajemen waktu yang baik. Kemudian kesulitan dalam menentukan prioritas dan fokus utama membuat individu mudah goyah dan terpengaruh ajakan teman atau orang-orang terdekat untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada aktivitas belajar.

Ferrari, et al, (1995) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, “(1) Faktor internal yaitu faktor dalam diri individu yang turut membentuk perilaku prokrastinasi, dan (2) faktor psikologis seseorang yang meliputi tipe kepribadian dan motivasi”.

Faktor internal yang dapat menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi dapat berupa faktor fisik seperti kondisi fisiologis seseorang yang mendorong kearah prokrastinasi seperti kelelahan. Sementara itu faktor psikologis seseorang dapat meliputi tipe kepribadian dan motivasi, semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi suatu tugas, akan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi. Kedua faktor eksternal meliputi banyaknya tugas yang menuntut penyelesaian pada waktu yang hampir bersamaan, kondisi lingkungan dan pengasuhan otoriter orangtua.

4. Layanan Informasi menggunakan Pendekatan Kontekstual dengan Prinsip Konstruktivisme untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa

Prayitno (2012:49) menyatakan layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, karir/jabatan dan pendidikan lanjutan. Tujuan layanan informasi adalah informasi yang disampaikan dapat dijadikan sebagai acuan bagi siswa dalam bertingkah laku sehari-hari, sebagai arah pertimbangan diri dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam kaitannya dengan prokrastinasi akademik siswa, sering menjadi kenyataan bahwa pemahaman siswa mengenai informasi yang diterimanya dapat membangun perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan belajar. Melalui layanan informasi yang dikhususkan untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa, hal-hal yang mengganggu siswa dalam kegiatan belajar diharapkan dapat berkurang sehingga siswa dapat mengurangi prokrastinasi akademiknya.

Pemberian layanan informasi terhadap siswa tentunya diharapkan menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa, bukan hanya sekedar menambah pengetahuan siswa, namun juga diharapkan siswa dapat mengaplikasikan informasi yang didapat ke dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan khusus dalam pemberian layanan informasi. Dalam hal ini, pendekatan yang dipandang tepat untuk mengatasi masalah prokrastinasi akademik siswa adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dimana pendekatan ini dapat diartikan sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan

menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Yatim Riyanto (2012:164) beberapa hal yang menjadi kunci kesuksesan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu: (1) mengutamakan pengalaman nyata anak, (2) pengetahuan berakar dalam kehidupan, (3) dekat dengan kehidupan nyata, (4) perubahan perilaku, dan (5) pembentukan manusia (memanusiakan manusia). Hal ini berarti bahwa sebagai strategi pembelajaran klasikal, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat mendukung upaya perubahan perilaku seperti prokrastinasi akademik yang merupakan perilaku buruk siswa dalam kegiatan belajar.

Johnson dalam Rusman (2012:192) mengemukakan beberapa komponen pembelajaran kontekstual yaitu : (1) menjalin hubungan-hubungan yang bermakna, (2) mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*), (3) melakukan proses belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), (4) mengadakan kolaborasi, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi, (7) menggunakan asesmen autentik.

Masalah prokrastinasi akademik yang dialami oleh siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Wieber dan Gollwitzer (2010) mengemukakan empat faktor penyebab terjadinya perilaku prokrastinasi akademik yaitu rendahnya *self regulation*, sikap perfeksionis, rendahnya *self control*, dan rendahnya *self efficacy*.

Pada dasarnya ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengurangi prokrastinasi akademik siswa. Pemilihan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme sebagai strategi yang digunakan

dalam pemberian layanan informasi untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa dilakukan atas pertimbangan bahwa adanya keterkaitan antara faktor-faktor penyebab prokrastinasi akademik siswa dengan komponen pembelajaran kontekstual. Dengan meminimalisir faktor penyebab prokrastinasi akademik pada diri siswa diharapkan siswa dapat terhindar dari perilaku buruk ini. Selain dapat dijadikan pembelajaran bermakna bagi kehidupan sehari-hari, pendekatan kontekstual dengan prinsip konstruktivisme ini bersifat fleksibel dan memiliki keterkaitan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang lain seperti *inquiry*, *questioning*, refleksi. Media dan metode yang digunakan juga dapat bervariasi disesuaikan dengan materi atau topik layanan.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah kepustakaan, maka ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan tentang efektifitas layanan informasi untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dosi Juliawati (2014) tentang “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa” menunjukkan bahwa setelah pemberian perlakuan sebanyak enam kali pertemuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai berikut :
(1) pada kelompok eksperimen skor pretest berada pada rata-rata 90,5 setelah perlakuan menjadi 114,5. Hal ini berarti terjadi pengurangan prokrastinasi akademik siswa sebesar 20,96% setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, (2) pada kelompok kontrol penurunan prokrastinasi akademik siswa hanya sebesar 4,96% yaitu pada pretest skor rata-rata sebesar 91,5 dan pada

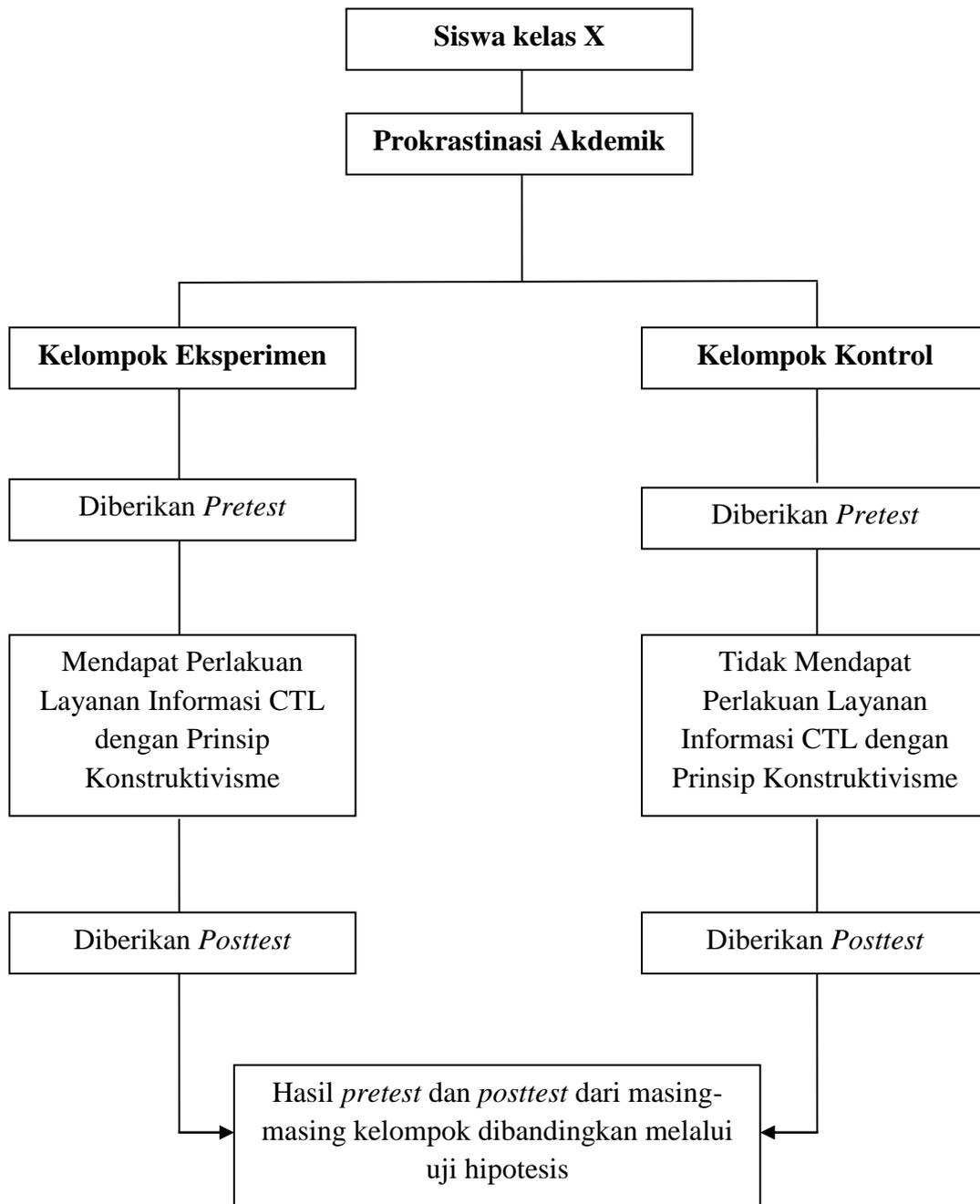
posttest meningkat menjadi 96. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa

2. Penelitian yang dilakukan oleh Deby S Hanggara (TT) tentang “Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMPN 2 Pare” menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMPN 2 Pare memiliki prokrastinasi pada kategori sedang yaitu sebanyak 117 responden (86%) dari 135 responden. Bentuk prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh sebagian besar siswa yaitu fungsional prokrastinasi yaitu dengan nilai skor rata-rata 9,79 dari 135 responden. Faktor internal prokrastinasi yang berpengaruh paling tinggi yaitu kondisi fisik individu dengan nilai skor rata-rata 10,25 dari 135 responden. Faktor eksternal yang berpengaruh paling tinggi yaitu gaya pengasuhan orang tua dengan nilai skor rata-rata 8,67 dari 135 responden.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuri Setia Pratiwi (2011) tentang “Hubungan antara Tingkat Prokrastinasi Akademik dengan Tingkat Stress pada Siswa Kelas X SMA RSBI di Surabaya” menemukan bahwa terdapat hubungan antara tingkat prokrastinasi akademik dengan tingkat stress siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mayarni (2012) tentang “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran IPA di Kelas IV SD N 43 Sungai Sapih Padang” menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA sebesar 13% pada aspek kognitif, 11,76% pada aspek afektif, dan 13,46% pada aspek psikomotor setelah menggunakan pendekatan kontekstual. Maka dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses

pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Penelitian yang dilakukan Innayatun Naim (2012) tentang “Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Melalui Metode *Teams Groups Tournament* (TGT) terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Siswa” yang dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Ali Ma’sum Krpyak Yogyakarta menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual melalui metode *Teams Games Tournament* (TGT) efektif terhadap pemahaman konsep dan peningkatan motivasi belajar siswa.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Iksi Dela Meifira (2012) tentang “Peningkatan Kemampuan Menyusun Paragraf dengan Pendekatan Konstruktivisme di Kelas III SD Negeri 23 Koto Baru Maninjau” menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa dengan baik.

C. Kerangka Pemikiran



Bagan 1. Kerangka pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, akan diuji keefektifan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme untuk mengurangi prokrastinasi akademik pada siswa, dimana keefektifan layanan informasi dilihat dari perbedaan antara prokrastinasi akademik sebelum perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan menguji hasil *posttest* dan *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme dan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan layanan informasi dengan pendekatan konvensional (tanpa *Contextual Teaching and Learning* dengan prinsip konstruktivisme). Kelompok kontrol merupakan pembandingan untuk melihat keefektifan perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme pada kelompok eksperimen.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada prokrastinasi akademik siswa antara *pre-test* dan *posttest* kelompok eksperimen yang diberi perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada prokrastinasi akademik siswa antara *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan

layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada prokrastinasi akademik siswa kelompok eksperimen yang mengikuti layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme dan kelompok kontrol yang tidak mengikuti layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah diperoleh setelah melakukan analisis statistik dan uji hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan kesimpulan sebagai berikut:

1. Prokrastinasi akademik siswa kelompok eksperimen setelah diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata 60,69.
2. Prokrastinasi akademik siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 88,82.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada skor prokrastinasi akademik siswa antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme efektif untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling, untuk terus meningkatkan dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme untuk mengupayakan berkurangnya siswa yang mengalami prokrastinasi akademik pada kategori sedang ataupun tinggi. Kemudian mengaktifkan fungsi pengembangan dan pemeliharaan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang mengalami prokrastinasi akademik pada kategori rendah maupun sangat rendah agar terjaga kondisi baik tersebut.
2. Bagi peserta didik yang telah mengikuti layanan informasi menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan prinsip konstruktivisme diharapkan dapat mengurangi prokrastinasi akademik dan agar tidak bosan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh guru bimbingan dan konseling.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan jenis layanan bimbingan dan konseling yang lainnya.

KEPUSTAKAAN

- Anas Sudjono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Benny A. Pribadi. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Deby S Hanggara. TT. Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMPN 2 Pare. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Dosi Juliawati. 2014. "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa". *Tesis*. Tidak diterbitkan. Padang: Pascasarjana UNP.
- Ferrari, J.R, Johnson, J.L, & McCown, W.G. 1995. *Procrastination and Task Avoidence: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press.
- Ghufron dan Risnawita. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gollwitzer, P.M., Wieber, F. 2010. "Overcoming Procrastination through Planning". *Philosophical Essays on Procrastination*. (pp.185-205).
- Hein Kock. 1995. *Saya Guru yang Baik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husaini Usman. 2003. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iksi Dela Meifira. 2012. "Peningkatan Kemampuan Menyusun Paragraf dengan Pendekatan Konstruktivismw di Kelas III SD Negeri 23 Koto Baru Maninjau". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang.
- Innayatun Naim. 2012. Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual melalui Metode *Teams Groups Tournament* (TGT) terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Siswa.. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Program Studi Matematika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- John W. Santrock. 2007. *Remaja*. Alih bahasa Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Marselius, dkk. 2008. "Prokrastinasi dan Niat Membeli Skripsi". *Indonesian Psychological Journal*. 24(1):76-87.
- Mayarni. 2012. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran IPA si Kelas IV SD N 43 Sungai Sapih Padang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan.

Padang: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Padang.

- Nela Regar Ursia, Ide Bagus Siaputra, dan Nadia Sutanto. 2013. "Prokrastinasi Akademik dan *Self-Control* pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya". *Makara Seri Sosial Humaniora*, 2013, 17(1):1-18.
- Piers Steel. 2007. *The Nature of Procrastination: A Meta-analytic and Theoretical Review of Quintessential Self Regulatory Failure*. *Psychological Bulletin*. 133(1):65-94.
- Prayitno. 2002. *Seri Latihan Keterampilan Belajar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Peningkatan Manajemen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: PPK BK FIP UNP.
- Racmahana R.S. 2002. "Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa". *Jurnal Psikodimensia*. 2(3):132-137.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta.
- _____. 2008. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah pada Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfa Betta.
- Rumiani. 2006. "Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa". 3(2):1-12.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM.

- Vensi Anita Ria Gunawinata, dkk. 2008. "Perfeksionisme, Prokrastinasi Akademik, dan Penyelesaian Skripsi Mahasiswa". *Indonesian Psychological Journal*. 23(3): 256-276.
- Wina Sandjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yatim Riyanto. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Yuri Setia Pratiwi. 2011. Hubungan antara Tingkat Prokrastinasi Akademik dengan Tingkat Stress pada Siswa kelas X RSBI pada siswa SMA di Kota Surabaya. Tesis. Tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA.